
KONSEP TARBIYAH QUR'ANİYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RUMAH TAHFIZ AL-BAYYINAH MEDAN

¹ Muhammad Zakir Hasibuan, ²Asril Azhari Hasibuan, ³Pipi Darsina Siregar, ⁴Salminawati
¹UIN Sumatera Utara Medan,
email: ¹muhammad0331243020@uinsu.ac.id, ²asril0331243050@uinsu.ac.id, ³pi0331243037@uinsu.ac.id,
⁴salminawati@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tarbiyah Qur'aniyah dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang diterapkan di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan. Tarbiyah Qur'aniyah merupakan konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi konsep tarbiyah Qur'aniyah dilaksanakan, nilai-nilai filosofis yang mendasarinya, serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola, ustadz/ustadzah, dan santri, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan menerapkan konsep tarbiyah Qur'aniyah melalui integrasi program tahfiz Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Perspektif filsafat pendidikan Islam yang diterapkan meliputi aspek ontologi (hakikat manusia sebagai hamba Allah), epistemologi (Al-Qur'an sebagai sumber ilmu), dan aksiologi (pembentukan insan kamil). Implementasi tarbiyah Qur'aniyah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia, memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci :

Tarbiyah
Qur'aniyah,
Filsafat
Pendidikan
Islam, Rumah
Tahfiz,
Pendidikan
Karakter, Al-
Qur'an

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of Qur'anic tarbiyah in the perspective of Islamic educational philosophy as applied at Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan. Qur'anic tarbiyah is an educational concept based on the Qur'an as the primary source for shaping the character and personality of students. This study examines how the concept of Qur'anic tarbiyah is implemented, the philosophical values underlying it, and its relevance to the objectives of Islamic education. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with administrators, teachers, and students, as well as documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan implemented the concept of Qur'anic tarbiyah through the integration of the Al-Qur'an memorization program, moral guidance, and character education based on the values of the Al-Qur'an. The Islamic educational philosophy perspective applied includes ontology (the essence of humans as servants of Allah), epistemology (the Qur'an as a source of knowledge), and axiology (the formation of perfect human beings). The implementation of Qur'anic tarbiyah has proven effective in shaping the personalities of students who have noble character, strong memorization of the Qur'an, and an understanding and practice of Islamic values in their daily lives.

Keywords:

*Qur'anic Education,
Islamic Educational
Philosophy, Tahfiz
House, Character
Education, Al-
Qur'an*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, munculnya berbagai model dan pendekatan pembinaan keagamaan menunjukkan adanya dinamika dalam upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik (Ridwan, 2024). Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah *tarbiyah Qur'aniyah*, yaitu suatu metode pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai yang bersumber langsung dari Al-Qur'an (Ma'zumi & Syihabudin, 2019). Konsep ini tidak sekadar berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan kepribadian yang Qur'ani. Namun, realisasi dari konsep ini di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama dalam menyelaraskan antara nilai ideal Al-Qur'an dan praktik keseharian di tengah masyarakat modern yang kompleks.

Rumah Tahfiz sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal menjadi alternatif strategis dalam menjawab kebutuhan akan pendidikan Islam yang mendalam dan berorientasi pada pembentukan karakter. Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan, misalnya, hadir dengan misi menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui proses hafalan dan pemahaman mendalam terhadap isi kandungan kitab suci. Namun, yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah bagaimana konsep *tarbiyah Qur'aniyah* diterjemahkan dan dipraktikkan secara konkret dalam aktivitas pendidikan di rumah tahfiz ini. Apakah proses pendidikan yang berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam? Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kurikulum, metode pengajaran, hingga interaksi antara guru dan santri?

Filsafat pendidikan Islam sendiri memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya baik jasmani, rohani, maupun akalunya (Gustiara & Azzahra, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana Rumah Tahfiz Al-Bayyinah mengembangkan program pendidikannya berdasarkan prinsip-prinsip dasar tersebut. Misalnya, apakah tujuan pendidikan di lembaga ini sejalan dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan akhlakul karimah yang menjadi landasan utama filsafat pendidikan Islam? Dan bagaimana konsep *tarbiyah Qur'aniyah* berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis pendidikan Islam yang utuh?

Minat terhadap kajian ini semakin relevan ketika melihat fenomena sosial saat ini, di mana banyak generasi muda mengalami krisis identitas spiritual dan moral. Di tengah gempuran arus globalisasi dan teknologi informasi, pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai wahyu menjadi sangat penting. Rumah Tahfiz, dengan konsep pendidikannya yang unik, dapat menjadi benteng untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk menelaah dan mengevaluasi sejauh mana model pendidikan di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah mencerminkan semangat *tarbiyah Qur'aniyah* dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, agar bisa menjadi model yang dapat direplikasi di tempat lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, miniriset ini akan mengkaji lebih dalam konsep *tarbiyah Qur'aniyah* yang diterapkan di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan, serta bagaimana konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran teoritis, tetapi juga kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang berbasis pada Al-Qur'an secara menyeluruh dan filosofis. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi referensi penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang lebih bermakna dan kontekstual di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan interpretasi para pelaku pendidikan di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan dalam melaksanakan konsep *tarbiyah Qur'aniyah*. Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti menggali fenomena pendidikan secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para subjek yang terlibat secara langsung. Fokus utamanya adalah memahami nilai-nilai yang dianut, praktik-praktik yang dijalankan, serta dinamika sosial dan spiritual yang terjadi di dalam lembaga tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi kasus**, karena penelitian ini ingin mempelajari secara intensif dan mendalam terhadap satu objek atau kasus tertentu, yakni penerapan konsep tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan. Studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat konteks secara holistik dan tidak terpotong-potong. Hal ini sejalan dengan pandangan Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta ketika peneliti tidak memiliki kontrol penuh atas peristiwa yang terjadi.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih tajam interaksi antara guru dan santri, metode pembinaan, serta nilai-nilai Qur'ani yang diterapkan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam menghubungkan antara nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dengan praktik tarbiyah yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus menjadi sangat relevan untuk mencapai tujuan penelitian ini secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengulas lebih jauh mengenai profil Rumah Tahfizh Al-Bayyinah Kota Medan, penulis memulai dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang sejarah pendiriannya. Rumah Tahfizh Al-Bayyinah merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis Al-Qur'an yang didirikan oleh sekelompok tim beranggotakan lima orang dan mulai beroperasi pada tanggal 1 April 2018. Gagasan pendirian rumah tahfizh ini lahir dari keinginan kolektif para pendiri untuk menyediakan wadah pendidikan tahfizh yang holistik dan bernuansa spiritual.

Cikal bakal pendirian rumah tahfizh ini bermula dari empat orang sahabat: Ustaz Husein, S.Kom., Ustaz Agus Sulaiman Sitompul, S.H.I., Ustaz Muliadi Arisandi, S.Sos.I., dan Ustaz Syafi'i Saragi, M.Pd. Keempatnya merupakan alumni dari Yayasan Islamic Centre Medan dan sempat mengajar di An-Nadwa Islamic Centre Binjai. Di tempat inilah mereka bertemu dengan Ustazah Eva, S.Pd. Selama satu tahun mereka mengabdikan diri di An-Nadwa hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dan merintis lembaga tahfizh sendiri. Pada tahun 2016, mereka mulai merancang konsep Rumah Tahfizh Al-Bayyinah, termasuk nama lembaga, program yang akan dijalankan, serta sistem pengelolaannya. Namun, implementasi gagasan tersebut baru terealisasi secara penuh pada 1 April 2018.

Rumah Tahfizh Al-Bayyinah beralamat di Jalan Cemara, Gang Turi No. 15, Brayan, Medan. Pada awal pendiriannya, rumah tahfizh ini telah menarik minat 35 santri perempuan (hafizah), yang terdiri dari 15 santri mukim dan 20 santri non-mukim. Dalam satu tahun, terjadi dinamika jumlah peserta didik seiring adanya penambahan dan pengurangan santri. Saat ini, terdapat 17 hafizah yang mondok, dengan capaian hafalan rata-rata tertinggi mencapai 12 juz dalam waktu satu tahun.

Melihat animo masyarakat yang semakin besar, para pengelola Rumah Tahfizh Al-Bayyinah memutuskan untuk membuka cabang baru guna memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Al-Qur'an. Cabang tersebut terletak di Jalan Kenari, Komplek Medan Estate, tepat di depan kawasan Cintraland Medan, dan mulai beroperasi pada 1 Maret 2019. Di cabang ini, jumlah santri mencapai 30 orang, terdiri dari 15 santri mukim dan 15 non-mukim. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, kebutuhan tenaga pengajar pun bertambah. Oleh karena itu, dua tenaga pengajar tambahan, yaitu Ustaz Muamar dan Ustaz Hakim, turut dilibatkan dalam proses pendidikan.

Keberadaan Rumah Tahfizh Al-Bayyinah bertujuan untuk mengisi ruang pendidikan nonformal, khususnya dalam bidang pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Meskipun telah banyak lembaga sejenis, Rumah Tahfizh Al-Bayyinah hadir dengan misi khusus, yaitu mengintegrasikan pembelajaran tilawah, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid. Mengingat pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar dalam setiap ibadah, termasuk salat, rumah tahfizh ini menempatkan pendidikan Al-Qur'an sebagai pondasi utama dalam kehidupan santri.

Selain itu, pendirian rumah tahfizh ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap realitas sosial, di mana banyak anak dan remaja kurang mendapatkan akses pendidikan Al-Qur'an yang memadai. Rumah

Tahfizh Al-Bayyinah juga menjadi sarana bagi orang tua dan masyarakat yang ingin memperbaiki kualitas ibadah serta memperdalam bacaan Al-Qur'an. Diharapkan, kehadiran rumah tahfizh ini dapat menanamkan kembali nilai-nilai luhur Al-Qur'an ke dalam kehidupan umat Islam, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga menjadi pedoman dalam ucapan, perilaku, dan sikap sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, Rumah Tahfizh Al-Bayyinah terus berupaya untuk memperluas jangkauan dakwahnya dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat tinggi terhadap pendidikan Al-Qur'an. Tingginya antusiasme masyarakat menjadi pendorong kuat bagi para pengelola untuk mengajak umat Islam berpartisipasi aktif dalam mendakwahkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui program-program yang dijalankan di rumah tahfizh ini.

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi lembaga, Rumah Tahfizh Al-Bayyinah menetapkan sasaran dan target program yang terstruktur dan menyeluruh. Sasaran ini mencakup berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan usia, kebutuhan, serta kondisi keseharian mereka. Pengelompokan sasaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang dan kesibukan, tetap memiliki akses untuk belajar, memperbaiki bacaan, serta menghafal Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan.

Adapun rincian sasaran dan target dari masing-masing program dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Tabel Sasaran dan Target Program Rumah Tahfizh Al-Bayyinah

Kategori	Sasaran	Target Program
Kategori I	Anak-anak usia PAUD, TK, SD, hingga SMP	Membimbing anak-anak membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini, meskipun belum lancar, melalui program Tahsin & Tahfizh Anak yang dibina oleh pengajar ahli.
Kategori II	Remaja, mahasiswa, dan orang tua yang ingin memperbaiki bacaan atau menghafal Al-Qur'an	Menyediakan program Reguler Tahfizh, Weekend Tahfizh, dan Kajian Islam untuk menunjang hafalan dan pemahaman Al-Qur'an.
Kategori III	Karyawan, pekerja, atau pengusaha yang sibuk dan sulit mengatur waktu belajar	Fasilitasi pembelajaran fleksibel melalui jadwal private, online, atau weekend class, agar tetap dapat belajar Al-Qur'an di tengah kesibukan.

Peneliti menemukan bahwa penerapan konsep Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah mencakup tiga aspek utama, yaitu spiritual, moral, dan intelektual. Ketiga aspek ini diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari para santri sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kepribadian Islami. Dalam pelaksanaan aspek spiritual, peneliti mendapati bahwa para santri diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, pelaksanaan shalat berjamaah pada waktu Subuh, Maghrib, dan Isya' juga menjadi bagian dari rutinitas wajib yang diterapkan. Shalat tahajud pun dianjurkan sebagai bentuk ibadah tambahan yang diserahkan kepada kesadaran pribadi santri, guna memperkuat ruhiyah sekaligus hafalan mereka. Hal ini sesuai dan dibenarkan oleh salah satu pengurus Rumah Tahfizh Al-Bayyinah, yang menjelaskan bahwa:

“Aspek spiritual yang kita terapkan itu seperti menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah tiga waktu, dan tahajud. Semua ini untuk membentuk ketakwaan dalam diri santri.”

Selanjutnya, dalam aspek moral, peneliti menemukan bahwa Rumah Tahfizh Al-Bayyinah menekankan pentingnya adab santri terhadap musyrifah dan pengajar. Santri dididik untuk memiliki sikap sopan santun, hormat, dan patuh kepada guru. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu, sehingga penanaman nilai-nilai moral menjadi fokus utama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan tahfizh.

Dalam aspek intelektual, Rumah Tahfizh Al-Bayyinah juga menyediakan program muhadarah (latihan pidato) yang rutin dilaksanakan setiap malam Senin. Program ini bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam menyampaikan ilmu secara lisan, serta membentuk keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum. Peneliti mendapati bahwa kegiatan ini tidak hanya

meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga mendorong santri untuk memahami dan menginternalisasi ilmu yang telah mereka pelajari. Dengan adanya pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan, melalui pembinaan spiritual, moral, dan intelektual yang dirancang untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, berakhlak mulia, dan berilmu.

A. Landasan Filosofis Pendidikan Islam Yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah, peneliti menemukan bahwa konsep Tarbiyah Qur'aniyah yang diterapkan memiliki landasan filosofis yang kuat, yang mencakup tiga dimensi utama dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga aspek ini menjadi dasar pijakan dalam membentuk arah dan metode pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral peserta didik.

Dari aspek ontologis, pelaksanaan Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah didasarkan pada pandangan bahwa inti dari pendidikan adalah pembentukan manusia yang terhubung secara langsung dengan wahyu Allah, yakni Al-Qur'an. Oleh sebab itu, bentuk tarbiyah yang paling nyata dan mendasar adalah melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an. Aktivitas ini bukan hanya dilihat sebagai proses penguasaan teks, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang membentuk keberadaan (eksistensi) manusia sebagai hamba Allah SWT. Dengan menjadikan hafalan sebagai kegiatan pokok, maka Rumah Tahfizh Al-Bayyinah telah meletakkan dasar eksistensial pendidikan Islam yang memuliakan Al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan dan ilmu.

Selanjutnya, dari aspek epistemologis, peneliti menemukan bahwa proses memperoleh ilmu di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah dilakukan melalui pendekatan yang sangat terstruktur. Para santri yang mendaftar diwajibkan tinggal di asrama, karena menurut pengurus, pola belajar pulang hari kurang efektif dan tidak kondusif dalam proses menghafal. Dengan menetap di lingkungan yang mendukung, para santri diajak untuk meluruskan niat, mengikuti bimbingan ustadz/ustadzah, mematuhi tata tertib yang berlaku, serta menetapkan target hafalan pribadi. Semua ini mencerminkan bahwa proses memperoleh ilmu dalam Tarbiyah Qur'aniyah tidak hanya didasarkan pada aspek rasional, tetapi juga spiritual, melalui latihan disiplin diri dan pembinaan ruhiyah yang intensif.

Hal ini sesuai dan dibenarkan oleh pengurus Rumah Tahfizh Al-Bayyinah yang menjelaskan bahwa:

“Santri yang tinggal di asrama memiliki lingkungan yang lebih kondusif. Mereka diarahkan untuk serius dalam menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan, target, dan disiplin yang konsisten.”

Sementara itu, dari aspek aksiologis, Tarbiyah Qur'aniyah memberikan dampak yang luas bagi kehidupan santri, baik secara individu maupun sosial. Peneliti menemukan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan ketakwaan dan spiritualitas, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan mandiri. Selain menjadi bekal akhirat, kegiatan ini juga memberikan manfaat duniawi, sebab para santri mengaku lebih mudah meraih cita-cita dan tujuan hidup mereka karena nilai-nilai Al-Qur'an yang telah tertanam. Menghafal Al-Qur'an tidak menjadi penghalang untuk meraih profesi dunia, justru sebaliknya menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam setiap langkah yang mereka ambil.

Dalam penelitian juga ditemukan bahwa pihak pengelola terus mengevaluasi manfaat dan tantangan dari proses Tarbiyah Qur'aniyah ini, baik dalam aspek spiritual, disiplin harian, maupun perkembangan intelektual santri. Evaluasi ini penting dilakukan untuk menyempurnakan metode yang telah berjalan, mengidentifikasi kendala, serta menyusun strategi-solusi yang relevan agar kualitas pendidikan Qur'aniyah terus meningkat dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah tidak hanya mengakar pada praktik tradisional menghafal, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan hakikat manusia, cara memperoleh ilmu, dan tujuan pendidikan dalam Islam. Integrasi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini menjadi kekuatan utama dalam

membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap agamanya dan lingkungannya.

B. Relevansi Konsep Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Dengan Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah memiliki relevansi yang sangat erat dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sendiri merupakan kerangka berpikir yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, serta ijtihad para ulama dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan. Maka, ketika sebuah lembaga pendidikan seperti Rumah Tahfiz Al-Bayyinah menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kegiatan pembelajaran, maka secara langsung lembaga tersebut telah mengamalkan inti dari filsafat pendidikan Islam itu sendiri.

Pengajaran di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah yang menekankan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an (tahfizh) merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan. Aktivitas tahfizh ini tidak sekadar kegiatan mengingat ayat-ayat secara lisan, melainkan merupakan upaya mendalam dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sumber nilai, serta pembentuk karakter pribadi peserta didik. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utama pembelajaran, maka pendidikan yang diterapkan menjadi langsung bersumber dari wahyu, yang dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan tertinggi dan paling murni.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memberi dampak positif secara kognitif dan psikologis bagi santri. Proses ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan daya ingat, ketekunan, keteraturan hidup, serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi semua itu merupakan ciri-ciri manusia ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, konsep Tarbiyah Qur'aniyah yang diterapkan tidak hanya selaras secara teologis, tetapi juga relevan secara praktis dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang unggul di dunia dan akhirat.

Hal ini sesuai dan dibenarkan oleh pengurus Rumah Tahfizh Al-Bayyinah yang menjelaskan bahwa:

“Benar adanya, kegiatan menghafal Al-Qur'an ini bukan hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga menjadi cara kami membentuk karakter santri yang lebih baik. Kami percaya bahwa dengan dekat kepada Al-Qur'an, para santri akan lebih mudah mengatur hidupnya, mengatur waktu, dan bahkan lebih siap dalam menjalani kehidupan kampus maupun masyarakat.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep Tarbiyah Qur'aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah sangat relevan dan konsisten dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, baik dari sisi sumber ajaran, proses pembinaan, maupun hasil yang diharapkan dari setiap peserta didik.

4.2.4 Implikasi Filosofis Dari Pelaksanaan Tarbiyah Qur'aniyah Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan Tarbiyah Qur'aniyah memiliki implikasi filosofis yang sangat mendalam terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya para santri di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah. Konsep pendidikan yang berpusat pada Al-Qur'an ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan atau meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral dan ketakwaan spiritual yang tinggi.

Peneliti menemukan bahwa kegiatan inti berupa menghafal Al-Qur'an secara langsung berkontribusi terhadap kemunculan nilai-nilai karakter yang luhur dalam diri santri. Mereka menjadi lebih tawadhu', tidak mudah merasa lebih baik dari orang lain, dan selalu berusaha menjaga adab dalam keseharian mereka, khususnya kepada guru (ustadz/ustadzah), teman, dan orang tua. Santri juga cenderung jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, karena mereka meyakini bahwa perilaku negatif dapat berdampak pada rusaknya hafalan Al-Qur'an mereka.

Lebih dari itu, santri yang menghafal Al-Qur'an juga memiliki dorongan kuat untuk menjaga kemurnian niat, yaitu bahwa aktivitas mereka bukan semata-mata untuk duniawi, tetapi sebagai bentuk penghambaan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Qur'an yang mereka hafal menjadi pengingat moral dan spiritual yang menyatu dalam kepribadian mereka. Akibatnya, karakter-karakter Islami seperti taat beribadah, rendah hati, cinta kepada sesama, dan berbakti kepada orang tua terbentuk secara

alamiah dalam proses tersebut. Hal ini sesuai dan dibenarkan oleh pengurus Rumah Tahfizh Al-Bayyinah yang menjelaskan bahwa:

“Dengan menghafal Al-Qur’an, santri menjadi lebih menjaga akhlaknya. Mereka lebih menghargai orang lain, lebih patuh terhadap guru, dan lebih sadar bahwa Al-Qur’an bukan hanya untuk dihafal, tapi untuk diamalkan. Karena itu, perilaku mereka otomatis menjadi lebih baik, lebih lembut, dan lebih sabar.”

Implikasi filosofis ini juga memperkuat pandangan bahwa dalam pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang shaleh yakni individu yang berilmu, berakhlak, dan sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Tarbiyah Qur’aniyah dengan demikian telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis wahyu memiliki kekuatan membentuk karakter secara integral baik dari sisi spiritual, moral, maupun sosial.

4.3 Hasil Pembahasan Penelitian

Dalam hasil penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan konsep Tarbiyah Qur’aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah Kota Medan, peneliti menemukan bahwa Rumah Tahfizh Al-Bayyinah telah menerapkan konsep pendidikan Qur’ani secara terpadu dan berkesinambungan. Konsep ini mencakup tiga aspek penting dalam pembinaan santri, yaitu aspek spiritual, moral, dan intelektual, yang masing-masing dijalankan melalui kegiatan rutin yang terstruktur dan sistematis.

Pada aspek spiritual, kegiatan inti seperti menghafal Al-Qur’an, shalat berjamaah, dan anjuran shalat tahajud menjadi sarana utama dalam pembentukan ketakwaan santri kepada Allah SWT. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan santri pada nilai-nilai ketuhanan, tetapi juga menumbuhkan disiplin ibadah dan keikhlasan dalam beramal.

Kemudian pada aspek moral, penanaman adab menjadi perhatian utama. Santri dilatih untuk bersikap sopan, menghormati guru (musyrifah), dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dahulu menanamkan adab sebagai fondasi keilmuan.

Selanjutnya pada aspek intelektual, program seperti *muhadarah* (latihan pidato) dilaksanakan secara rutin untuk membentuk keterampilan berbicara dan keberanian santri dalam menyampaikan ilmu. Ini membuktikan bahwa Rumah Tahfizh juga memperhatikan pengembangan kemampuan santri secara menyeluruh, bukan hanya hafalan.

Peneliti juga menemukan bahwa pelaksanaan Tarbiyah Qur’aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah didasarkan pada landasan filosofis pendidikan Islam, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hafalan Al-Qur’an tidak hanya dilihat sebagai aktivitas akademik, tetapi sebagai sarana eksistensial untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu diperoleh melalui proses disiplin, bimbingan spiritual, dan lingkungan yang kondusif di asrama. Hasil akhirnya tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, berilmu, dan berakhlak mulia.

Konsep Tarbiyah Qur’aniyah yang diterapkan sangat relevan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, karena menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber utama ilmu dan pembentukan karakter. Aktivitas tahfizh di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan, semangat belajar, dan tanggung jawab moral dalam diri santri.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengurus yang menyebut bahwa santri yang hafal Al-Qur’an akan lebih terjaga akhlaknya, lebih disiplin, dan lebih sadar akan nilai-nilai hidup Islami. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tarbiyah Qur’aniyah di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah sangat efektif dalam membentuk karakter santri yang Islami secara menyeluruh, baik dalam dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Azizah (2021) dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah* yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan berbasis Al-Qur’an yang komprehensif membawa dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian muslim ideal di kalangan pelajar tahfizh. Pendidikan yang memadukan aspek hafalan, adab, dan pembinaan karakter terbukti efektif dalam membentuk insan yang saleh, berilmu, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Pelaksanaan konsep *Tarbiyah Qur'aniyah* di Rumah Tahfizh Al-Bayyinah menunjukkan keberhasilan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri yang utuh. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi secara holistik mengembangkan aspek spiritual, moral, dan intelektual santri melalui aktivitas harian seperti menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah, muhadarah, serta pembinaan adab terhadap guru.

Dari segi filosofis, *Tarbiyah Qur'aniyah* dilandasi oleh pemikiran pendidikan Islam yang kuat, mencakup aspek ontologis (hakikat manusia sebagai makhluk berilmu dan berketuhanan), epistemologis (cara memperoleh ilmu melalui pendekatan spiritual dan bimbingan intensif), serta aksiologis (tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan insan kamil).

Konsep ini juga sangat relevan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam karena menjadikan wahyu sebagai sumber utama pendidikan, serta memfokuskan pada pembentukan akhlak mulia dan integritas pribadi. Implikasi filosofis dari pelaksanaan pendidikan ini terbukti mampu menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati secara alami dalam diri para santri.

Dengan demikian, Rumah Tahfizh Al-Bayyinah telah menjadi model pendidikan Qur'aniyah yang efektif dalam membentuk generasi berkarakter Islami dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak baik pemberi dana ataupun pihak lain yang telah turut serta dalam membantu terlaksananya program pengabdian terkhusus kepada Pendiri Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan, yaitu Ustaz Husein, S.Kom., Ustaz Agus Sulaiman Sitompul, S.H.I., Ustaz Muliadi Arisandi, S.Sos.I., dan Ustaz Syafi'i Saragi, M.Pd. dan rekan-rekan lainnya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Amri Azhari, Endin Mujahidin, D. H. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan islam Perspektif Al-Qur'a dan Al-Hadist. *Aicet, I(I)*, 145–156.
- Djamil, N. I. (2025). *Tafsir Tarbawi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an*. 5(10), 1–37.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Farida Jaya. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 63–79.
- Ghofur, M. S. N. (2022). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqāṣidi). *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*, 22(8.5.2017), 2003–2005.
- Gustiara, D., & Azzahra. (2024). *Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam*. 4.
- Ma'zumi, M., & Syihabudin. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>

-
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Noer, S. (2021). Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 93–107. <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.93-107>
- Ridwan, M. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Sassi, K. (2021). *Paradigma Al-Qur'an Tentang Teori-Teori Pendidikan*. 3(01), 52–69.
- Sastria, A. M. H. (2024). Filsafat Dalam Manajemen Organisasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 57.
- Sri Mulyani, Latifatul Azizah, & Binti Khoir Faridi. (2024). Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 242–251. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1448>
- SUPIANA. (2019). Studi Metodologi Studi Islam. In *Jdirektorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama* (Issue December 2013).
- Syahputra, T. (2022). Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal UINSU EDU RILIGIA*, 1(2), 284–299.